

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI PAPUA**

(Skripsi)

Oleh :

**M. ADITYA ROMADHON
2051021007**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA

Oleh

M. ADITYA ROMADHON

Kemiskinan masih menjadi isu yang menarik untuk dibahas, karena masih menjadi masalah utama yang dihadapi semua negara baik negara maju maupun negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi data panel dari tahun 2017-2021 di Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas, variabel terikat yang digunakan yaitu kemiskinan dan variabel bebas meliputi indeks gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks gini, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.

Kata Kunci : Kemahalan Konstruksi, Kemiskinan, Indeks Gini, Rata-rata Lama Sekolah, Setengah Pengangguran

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF POVERTY IN THE PROVINCE OF PAPUA

By

M. ADITYA ROMADHON

Poverty is still an interesting issue to discuss, because it is still a major problem faced by all countries, both developed and developing countries. This study aims to analyze the determinants of the poverty rate in Papua Province. The data used in this study are secondary data, while the analysis method used is the panel data regression method from 2017-2021 in Papua Province. This study uses dependent variables and independent variables, the dependent variable used is poverty and the independent variables include the Gini index, average years of schooling, construction cost index, and underemployment rate. The results showed that the Gini index, construction cost index, and open unemployment rate had a positive and significant effect on the poverty rate in Papua Province, while the average years of schooling had a negative and significant effect on the poverty rate in Papua Province.

Keywords : *Construction Index, Gini Index, Poverty, Underemployment, Years of Schooling*

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
PAPUA**

Oleh

M. ADITYA ROMADHON

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan
di Provinsi Papua

Nama Mahasiswa : M. Aditya Romadhon

Nomor Pokok Mahasiswa : 2051021007

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



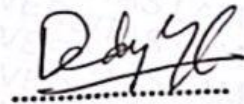
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 19800705 2006042002

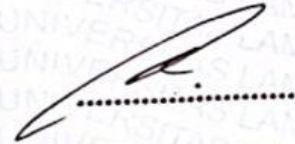
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

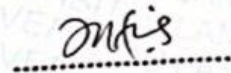
Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**



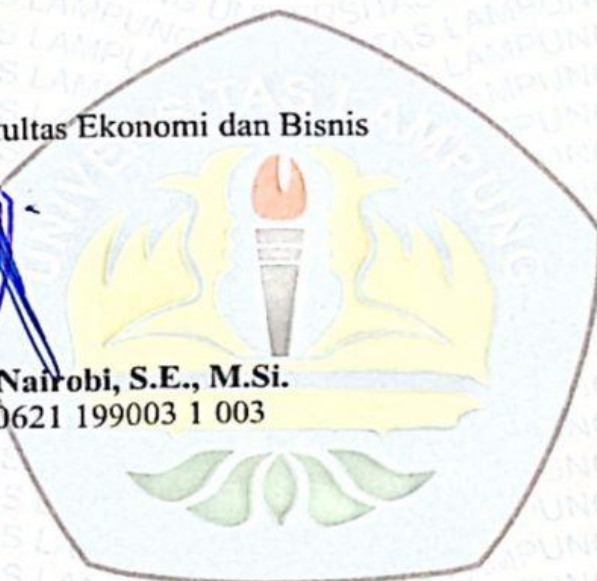
Penguji II : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Juni 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Aditya Romadhon

NPM : 2051021007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



M. Aditya Romadhon

NPM. 2051021007

RIWAYAT HIDUP



M. Aditya Romadhon lahir pada tanggal 26 November 2002 di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Syahrial dan Ibu Nora Yulianti.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007 di TK Ar-Rahmah yang terletak di Kota Palembang dan diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah dasar di SD Muhammadiyah 2 Palembang dari tahun 2008 hingga tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Palembang dan tamat pada tahun 2017. Lalu penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Az-Zahrah Kota Palembang yang diselesaikan hingga tahun 2020.

Setelah berhasil lulus pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung yang diterima melalui jalur seleksi mandiri di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti beberapa organisasi kemahasiswaan antara lain menjadi anggota bidang 3 Hubungan Masyarakat di HIMEPA, menjadi anggota bidang 1 EBEC dan mengikuti UKM EEC yang ada di FEB Unila. Penulis melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 di Desa Sukawaringin, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang orang yang beriman”

(Q.S. Al-Imran : 139)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian”

(Q.S. Al-Mujadilah : 11)

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmaniirahim. Alhamdulillahirobbil 'Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam juga selalu dipanjatkan untuk Nabi Besar Muhammad SAW, dengan kerendahan hati kupersembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua Orang tuaku Bapak Syahrial dan Ibu Nora Yulianti

Terimakasih atas segala kasih sayang yang tak terhingga, atas doa yang tidak pernah putus untuk setiap langkahku. Terimakasih atas segala dukungan baik moral maupun materil yang menjadi penyemangat dan panutan yang luar biasa untuk setiap langkah yang kulalui selama ini.

Untuk Saudaraku Faradico Syukron Akbar dan M. Adjie Nugraha

Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini untukku.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan motivasi, arahan, dan pelajaran yang luar biasa serta sangat membangun dalam proses perkuliahan dan penyelesaian karya tulis ini. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Senoga karya sederhana ini bermanfaat

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas berkat, rahmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki, sehingga tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, dukungan, semangat serta ilmu dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada penulis sejak semester awal hingga selesai.
5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal yang telah memberikan masukan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
9. Seluruh staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam masa perkuliahan.
10. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Ayah Syahrial, S.T. dan Ibu Nora Yulianti, S.E. yang tidak pernah putus selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan secara moral maupun materi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudaraku, Kakak Faradico Syukron Akbar, S.T. terimakasih telah menjadi kakak yang luar biasa, walaupun terpisah jarak yang jauh namun tetap memberikan saran dan dukungan berupa uang jajan. Adikku M. Adjie Nugraha terimakasih telah membantu pekerjaan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Untuk orang spesial, Elvina Hakim Terimakasih untuk selalu ada memberikan dukungan dan doa, selalu menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini, saling bertukar pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Para bocil-bocil tersayang, Naysila, Alesha, Kekey, Elvano, Alvaro terimakasih telah memberikan semangat dan menghibur disaat pusing mengerjakan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
14. Teman bimbingan seperjuangan, Eriddunan Risvenjaya, Ageng Pangestu, Siti Sarah, Falia Azzahrah, Resti Amalina, Henni Oktavia terimakasih telah memberikan saran, dukungan dan kebersamaannya selama proses bimbingan skripsi.
15. Grup E-toll, Alung, Adit budi, Akbar, Ageng, Fadli, Fajar, Fakhri, Fauzi, Ferdi, Galang, Ilham, Rafli, Rizky, Wayan terimakasih atas canda tawa dan kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan ini.

16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas kerjasama, canda tawa dan kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan ini.

17. *last but not least, for myself, M. Aditya romadhon, thank you for struggling so far trying new things that were once afraid to face them. don't be complacent, because there are still many challenges that we will face.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024

Penulis

M. Aditya Romadhon

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	14
2.1.2 Teori Indeks Gini.....	16
2.1.3 Teori Rata-rata lama Sekolah.....	18
2.1.4 Teori Indeks Kemahalan Konstruksi.....	19
2.1.5 Teori Tingkat Setengah Pengangguran.....	21
2.2 Hubungan antara Variabel Dependent dan Variabel Independent.....	21
2.2.1 Hubungan Indeks Gini dengan Tingkat Kemiskinan.....	21
2.2.2 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Tingkat Kemiskinan.....	22
2.2.3 Hubungan Indeks Kemahalan Konstruksi dengan Tingkat Kemiskinan.....	22
2.2.4 Hubungan Tingkat Setengah Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan.....	23
2.3 Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	28
2.5 Hipotesis.....	29
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	31
3.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
3.3.1 Uji Pemilihan Model.....	32
3.3.2 Analisis Regresi Data Panel.....	33
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.4 Pengujian Hipotesis.....	36

3.4.1 Uji T-Statistik.....	36
3.4.2 Uji F-Statistik.....	37
3.4.3 Uji Koefisien Determinasi / R-Squared.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Deskripsi Data.....	39
4.2 Hasil.....	41
4.2.1 Pengujian Kesesuaian Model.....	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	43
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	43
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	44
4.2.3 Evaluasi Hasil.....	45
4.3 Pembahasan.....	48
4.3.1 Indeks Gini terhadap Tingkat Kemiskinan.....	48
4.3.2 Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan.....	49
4.3.3 Indeks Kemahalan Konstruksi terhadap Tingkat Kemiskinan.....	50
4.3.4 Tingkat Setengah Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan.....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	23
2. Definisi Operasional Variabel.....	31
3. Deskripsi Data.....	39
4. Hasil Uji Chow	42
5. Hasil Uji Hausman	42
6. Hasil Uji Multikolinieritas	43
7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
8. Hasil Uji Autokorelasi	44
9. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	45
10. Hasil Individual Effect	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Tingkat Kemiskinan menurut Provinsi di Indonesia	3
2. Data Tingkat Kemiskinan menurut Kota / Kabupaten Provinsi Papua	5
3. Data Ketimpangan Pendapatan (Indeks Gini) dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua	6
4. Data Rata – Rata Lama Sekolah dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua	8
5. Indeks Kemahalan Konstruksi dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua ..	9
6. Data Jumlah Setengah Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua	11
7. Kuva Lorenz	17
8. Kerangka Berpikir	28
9. Hasil Uji Normalitas	43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baik di negara maju maupun berkembang, kemiskinan masih menjadi masalah utama (Cobbinah & Black, 2013). Kemiskinan adalah salah satu masalah utama karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Selain itu, kemiskinan juga merupakan isu global karena terjadi di banyak negara di seluruh dunia (Ferezegia, 2018). Kemiskinan berhubungan dengan kekurangan dan ketidakmampuan yang mencakup keterbatasan fisik, sosial, dan materi. Kemiskinan sebagian besar ditunjukkan oleh faktor-faktor seperti pendapatan rendah, pendidikan terbatas, dan kesehatan yang buruk (Sen, 1999).

Menurut Todaro & Smith (2011) bahwa pandangan ekonomi baru menganggap Pertumbuhan PDB bukan satu-satunya tujuan pembangunan ekonomi, tapi juga mencakup penghapusan kemiskinan, penghapusan kesenjangan ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Oleh karena itu, salah satu permasalahan yang harus diselesaikan adalah kemiskinan.

Sebagaimana dinyatakan oleh *World bank* (2006), hilangnya kesejahteraan disebut kemiskinan (*deprivation of well being*). Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan mendasar seseorang atau kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dianggap kemiskinan, jika status kesejahteraan merupakan faktor yang menentukan situasi ekonomi seseorang. Kemiskinan memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan rumah tangga, di mana kemiskinan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan rumah tangga. Negara berkembang dengan tingkat jumlah penduduk yang tinggi sering mengalami masalah kemiskinan, yang menyebabkan ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat, yang dapat menyebabkan ketimpangan sosial (Syamsul & Apriliani, 2023). Maka dari itu

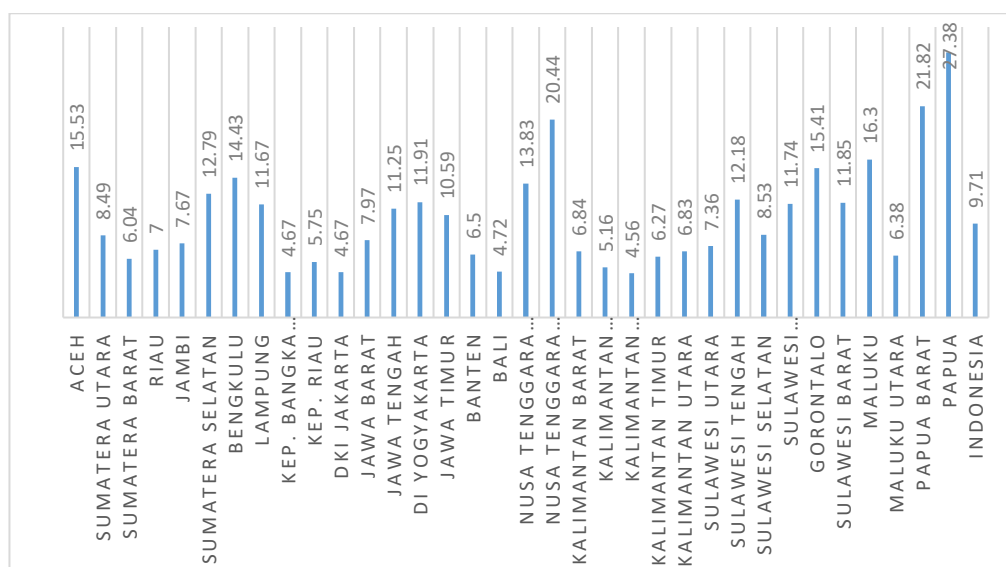
hal yang dapat menyebabkan kemiskinan harus diperhatikan oleh pemerintah karena melihat dampaknya yang sangat besar untuk negara.

Masyarakat yang tidak dapat mengakses sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dikatakan berada dalam kondisi kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2021). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ravallion (2001) bahwa kemiskinan diartikan sebagai tidak mempunyai cukup uang untuk berobat ketika sakit, tidak mempunyai tempat tinggal, dan menderita kelaparan.

Menurut ekonom Arsyad (2010), kemiskinan memiliki beberapa multidimensial yang terdiri dari banyak aspek seperti aspek primer yang terdiri dari organisasi politik dan sosial yang buruk, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta sumber daya yang tidak memadai dan sekunder seperti akses terbatas terhadap pengetahuan, keuangan, dan jejaring sosial. Sebaliknya, kemiskinan merupakan permasalahan yang memiliki banyak aspek karena berkaitan dengan rendahnya pendapatan dan konsumsi, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, ketidakmampuan berkontribusi terhadap pembangunan, dan sejumlah permasalahan lain yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Bentuk-bentuk kemiskinan antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan, perumahan yang tidak memadai, pelayanan kesehatan yang buruk, akses terhadap air bersih yang tidak memadai, dan gizi buruk (Wijayanti, 2005).

Secara umum, banyak hal yang dapat menyebabkan kemiskinan, terjadinya kemiskinan bukan karena tidak memiliki komoditi, tetapi karena masyarakat kurang mampu memanfaatkan semua manfaat dan fungsi komoditi tersebut (Todaro & Smith, 2015). Kurangnya uang dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, layanan kesehatan, dan pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu penyebab kemiskinan, menurut *Worldbank* (2004). Selain itu, karena banyak orang yang menganggur, kemiskinan mungkin juga terkait dengan kurangnya prospek kerja. Kesehatan dan pendidikan yang tidak memadai merupakan hal yang umum terjadi di kalangan masyarakat miskin.

Kemiskinan merujuk pada situasi dimana individu atau kelompok tidak mampu mencapai taraf kekayaan ekonomi yang dianggap cukup untuk memenuhi standar hidup tertentu (Budianto, 2022). Kemampuan masyarakat pelaku ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan kemiskinan. Oleh karena itu, sebagian masyarakat tidak dapat mengambil bagian dalam proses pembangunan atau memperoleh manfaat dari hasilnya. Selain tingkat ekonomi, faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan adalah permasalahan sosial, permasalahan lingkungan, dan bahkan kurangnya keterlibatan atau pemberdayaan (Marini, 2016).



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

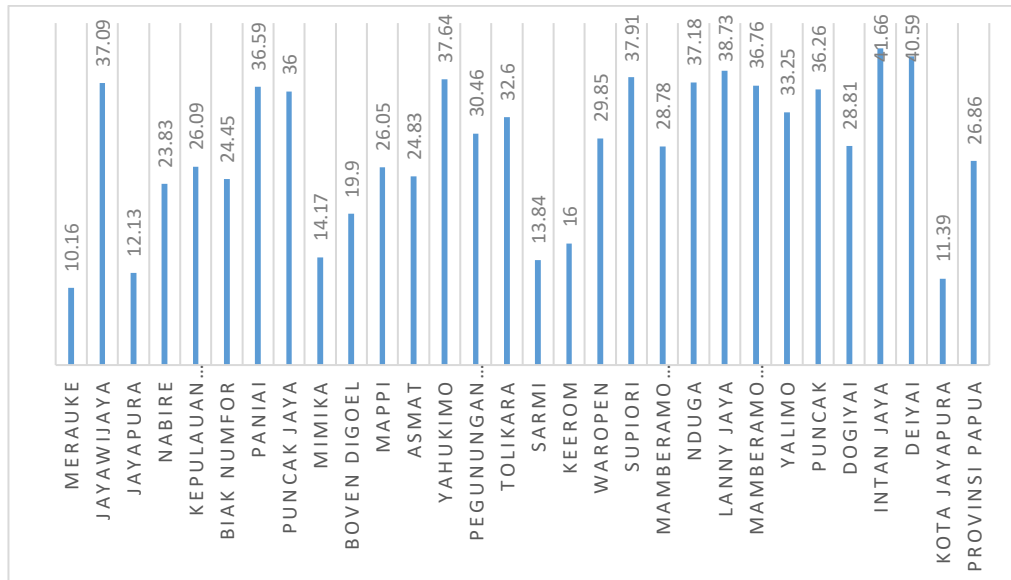
Gambar 1. Data Tingkat Kemiskinan menurut Provinsi di Indonesia

Melihat pada Gambar 1. data tingkat kemiskinan provinsi diatas menunjukkan bahwa Provinsi Papua menempati posisi teratas sebagai provinsi termiskin di Indonesia sebesar 27,38% berdasarkan data tingkat kemiskinan provinsi di atas. Sementara itu, 273-274 dari 1000 warga Provinsi Papua masuk dalam kategori miskin. Penduduk Provinsi Papua masih hidup dalam kemiskinan relatif, hal ini terlihat dari perbedaan yang cukup besar 17,67% dibandingkan rata-rata nasional yang hanya sebesar 9,71%.

Berdasarkan data dari Kementerian ESDM (2021) khususnya di bidang industri pertambangan, Provinsi Papua menawarkan potensi sumber daya alam yang

sangat besar dengan jumlah cadangan sebesar 3,2 miliar ton mineral seperti emas dan tembaga. Kehadiran sumber daya ini di wilayah konsesi Freeport seharusnya menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi regional. Namun kenyataannya berbeda, Provinsi Papua menjadi salah satu daerah termiskin di Indonesia dan masih tertinggal dalam pembangunan.

Bentuk negara Indonesia sebagai negara kepulauan menjadi salah satu faktor terjadinya ketimpangan pembangunan atau ketidakmerataan pembangunan di setiap daerah-daerah (Alfiantsyah & Prasetya, 2021). Terjadinya ketimpangan pembangunan di setiap daerah juga menjadi salah satu faktor penyebab provinsi paling timur di Indonesia ini mengalami perlambatan pembangunan ekonomi dalam berbagai sektor produksi karena ketidakmerataan dan diskriminasi dalam pembangunan antara wilayah timur dan barat telah menciptakan ketegangan di antara beberapa kelompok, termasuk OPM (Operasi Papua Merdeka). Menjelang akhir tahun 2018, terjadi kekerasan di Distrik Nduga di Papua yang memakan korban jiwa, hal ini mengingatkan pihak berwenang akan kebutuhan mendesak akan pembangunan di provinsi tersebut. Masyarakat adat di Papua Nugini menganggap diri mereka "termarginalkan" oleh paradigma pembangunan yang menekankan perbaikan infrastruktur sebagai upaya untuk mengimbangi aktivitas komersial. Berdasarkan data dan pernyataan tersebut penulis memilih Provinsi Papua sebagai tempat penelitian.



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

Gambar 2. Data Tingkat Kemiskinan menurut Kota / Kabupaten Provinsi Papua

Dapat dilihat bahwa Kabupaten Intan Jaya merupakan Kabupaten termiskin di Provinsi Papua dengan persentase 41,66%, yang berarti dari 100 orang terdapat hampir setengahnya sebesar 41 orang tergolong miskin di Kabupaten Intan Jaya, lalu terdapat 14 Kabupaten / Kota yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin diatas rata-rata persentase kemiskinan Provinsi Papua.

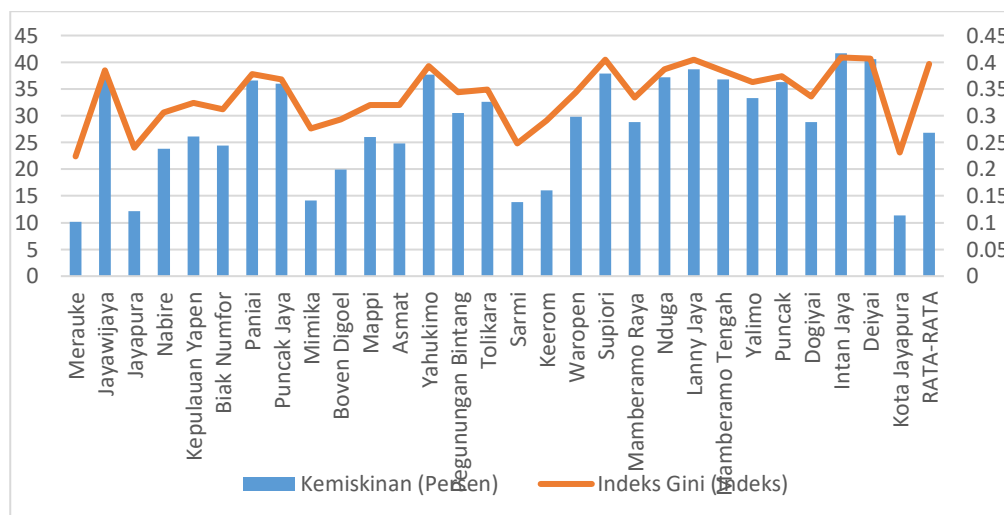
Salah satu faktor yang selalu berkaitan dengan kemiskinan adalah Ketimpangan Pendapatan (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi tidak akan memberikan manfaat bagi kelompok masyarakat termiskin jika terdapat tingkat ketimpangan pendapatan atau distribusi pendapatan yang tidak merata. Terlebih lagi, jika pertumbuhan ini hanya dialami oleh kelompok kaya (*pro-rich*), maka lingkaran setan pasti akan terjadi. Ekspansi yang begitu cepat memperburuk kemiskinan dan kesenjangan (Yusuf, 2015).

Adapun temuan Oktaviani et al. (2022), proses kebijakan di negara-negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kesenjangan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pembangunan ekonomi yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi, sehingga seringkali menimbulkan ketimpangan. Tingkat ketimpangan pendapatan meningkat Seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung menurun,

sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, Oleh karena itu keduanya saling terkait. Tingkat kemiskinan yang ada di negara-negara berkembang merupakan isu penting yang tidak bisa dipisahkan dari kedua isu tersebut.

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara kesenjangan pendapatan dan kemiskinan. Salah satunya Pamungkas (2018) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang diwakili oleh indeks gini memiliki pengaruh positif yang berarti ketika ada kenaikan ketimpangan pendapatan maka akan meningkatkan kemiskinan.

Indeks Gini adalah salah satu variabel yang memengaruhi pandangan tentang hubungan antara ketimpangan dan kemiskinan, menunjukkan bahwa ketimpangan dapat memperparah kemiskinan (Annim et al., 2012).



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

Gambar 3. Data Indeks Gini dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua

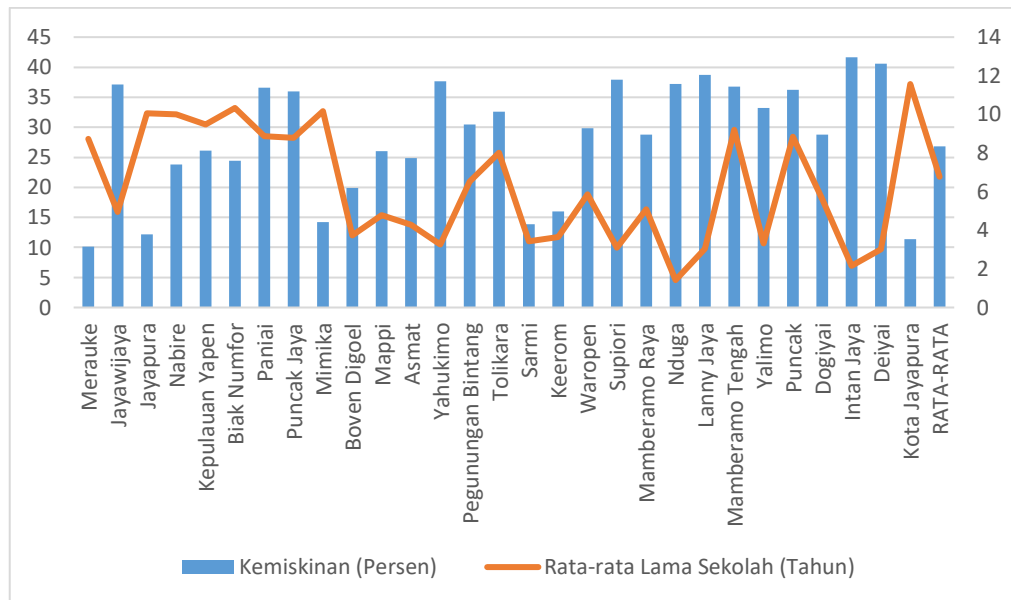
Berdasarkan Gambar 3. ditunjukkan bahwa Kabupaten Intan Jaya merupakan kabupaten yang memiliki angka Indeks Gini tertinggi di Provinsi Papua yaitu 0.409 dengan kemiskinan 41.66 dan tidak berbeda jauh Kabupaten Deiyai berada di angka 0.407 dengan kemiskinan 40.59, lalu kabupaten Merauke memiliki angka Indeks Gini terendah 0.224 dengan kemiskinan 10.16. pada tahun 2021 rata-rata Indeks Gini di Provinsi Papua berada di angka 0.397

dimana ketimpangan yang terjadi di Provinsi Papua ini masuk kedalam kategori ketimpangan “moderat” karena berkisar diantara 0,3 hingga 0,5.

Pendidikan juga mempunyai dampak signifikan terhadap kenaikan angka kemiskinan. Di lokasi yang jauh, fasilitas pendidikan yang ada tidak memadai, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang ada sehingga tidak memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup (Abdul Aziz et al., 2016). kemudian Arifin & Firmansyah (2017) menyatakan bahwa salah satu komponen kunci pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Selain membantu dalam meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan pengambilan keputusan di tempat kerja, pendidikan juga memberikan pengetahuan yang luas, yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas, namun hal itu juga mencakup kemampuan seseorang untuk mengembangkan diri Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, orang dapat mencapai tujuan mereka. Peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dan menurunkan tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan pendidikan.

Pendidikan sangat terkait dengan kemiskinan karena semakin lama sekolah ditempuh, semakin besar kesadaran akan martabat manusia dan kesempatan untuk berkembang melalui penguasaan ilmu dan keterampilan. Sehingga dapat menggapai masa depan yang lebih baik (Riva et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman (2022) menyatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh rata-rata lama sekolah, artinya kemiskinan akan berkurang seiring dengan meningkatnya pendidikan. Namun penelitian yang dilakukan Kusuma & Bendesa (2022) berlawanan, ditemukan hasil bahwa rata-rata lama sekolah memiliki dampak positif terhadap kemiskinan, yang memiliki arti ketika rata-rata lama sekolah meningkat malah akan menaikkan kemiskinan.



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

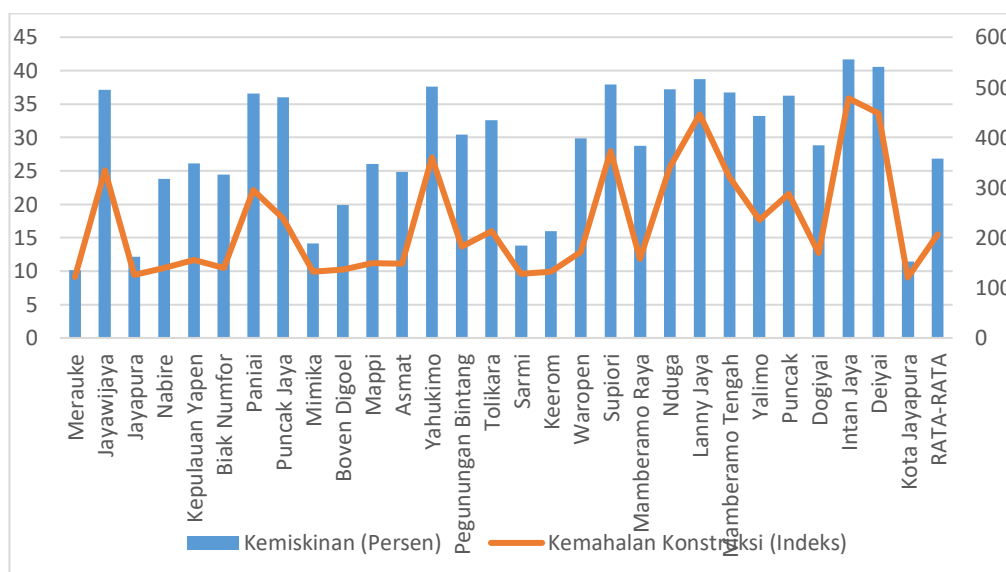
Gambar 4. Data Rata – Rata Lama Sekolah dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua

Dari Gambar 4. dapat diketahui bahwa Rata-rata lama pendidikan di Provinsi Papua adalah 6,76 tahun, namun terdapat 13 kabupaten yang rata-rata sekolahnya kurang dari 5 tahun, hal ini menunjukkan masih kekurangan pendidikan di provinsi tersebut. Kabupaten Nduga misalnya, memiliki rata-rata lama pendidikan penduduk terendah di Provinsi Papua, hanya 1,42 tahun, dan angka kemiskinan 37,18.

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dapat menjadi salah satu faktor tingginya kemiskinan di suatu wilayah, Karena nilai IKK yang tinggi menunjukkan infrastruktur yang belum memadai di wilayah tersebut, maka tingginya tingkat kemiskinan di wilayah tersebut mungkin disebabkan oleh IKK. Kondisi infrastruktur yang kurang baik menyulitkan aksesibilitas di suatu daerah, mengakibatkan mobilitas yang rendah, dan berdampak negatif pada aktivitas ekonomi di tingkat nasional atau lokal, sehingga menghambat kemajuan pembangunan manusia (Rahmadhani, 2019). Tingkat kesejahteraan manusia akan menurun jika tingkat konstruksi semakin tinggi. Begitupun Sebaliknya, ketika kesejahteraan manusia meningkat, maka nilai indeks kemahalan konstruksinya juga akan menurun (Muda et al., 2014).

Infrastruktur yang merata akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik atau memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena infrastruktur berperan utama sebagai alat penghubung suatu perekonomian. Penurunan nilai Indeks Kemahalan Konstruksi setiap tahun akan mengurangi ketimpangan infrastruktur di sebuah wilayah dan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi, yang akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan (Yulianti et al., 2020).

Studi terkait hubungan antara kemiskinan dan kemahalan konstruksi telah dilakukan oleh Jasaputri (2022) menemukan hasil bahwa indeks kemahalan konstruksi berpengaruh terhadap kemiskinan. Meski begitu, temuan Mustaqim & Arif (2023) menyatakan bahwa IKK tidak berdampak terhadap kemiskinan.



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

Gambar 5. Indeks Kemahalan Konstruksi dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua

Berdasarkan gambar 5. dapat dilihat bahwa nilai Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Intan Jaya merupakan yang tertinggi sebesar 478.12, sedangkan Kota Jayapura memiliki IKK terendah yaitu 120.57, Ketimpangan tingkat kemiskinan antara Kabupaten Intan Jaya dan Kota Jayapura menunjukkan bahwa kabupaten ini mempunyai biaya perlengkapan bangunan dan konstruksi, biaya sewa alat berat, dan upah jasa konstruksi tertinggi di seluruh Provinsi

Papua. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kesulitan memanfaatkan fasilitas umum di Provinsi Papua karena rendahnya pembangunan.

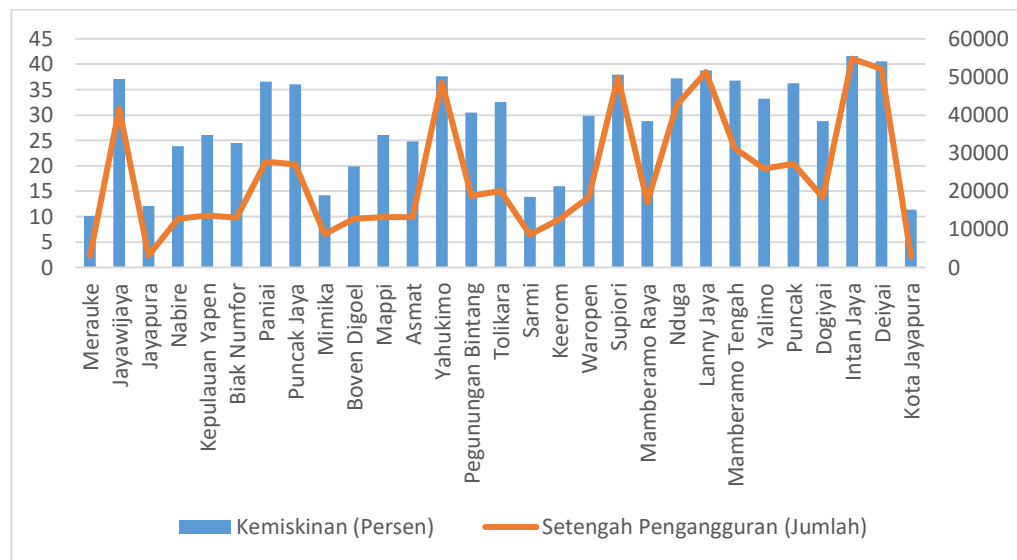
Selain faktor di atas, kemiskinan juga dapat ditinjau dari sisi ketenagakerjaan yaitu pengangguran, Karena rendahnya pendapatan yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran mungkin kemiskinan akan semakin parah (Mardiatillah et al., 2021) namun berdasarkan data BPS (2022) menunjukkan bahwa Provinsi Papua memiliki tingkat pengangguran termasuk yang terendah dengan 2.83 dibandingkan Provinsi Jawa Barat 8.31 namun Provinsi Papua memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, Jumlah pengangguran yang rendah ini seharusnya bisa menjadi momentum dalam peningkatan perekonomian Papua.

Selain masalah tingkat pengangguran, ada satu masalah di bidang ketenagakerjaan yang juga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu adanya setengah pengangguran (Tambunan et al., 2021). Jika seseorang bekerja ≤ 35 jam dalam seminggu, maka ia dianggap setengah menganggur (Badan Pusat Statistik, 2023). Meski demikian, mereka tetap terbuka untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

Menurut penelitian yang dilakukan Marhaeni et al (2015) Banyak orang yang bekerja atau mendapatkan pekerjaan, tetapi mereka bekerja lebih sedikit dari jam kerja normal. Beberapa orang terpaksa bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan mereka tidak dapat mentolerir pengangguran. Namun, beberapa orang juga memilih untuk bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek karena keinginan pribadi. Meskipun demikian, tingkat keuangan mereka mungkin meningkat jika mereka mampu bekerja penuh waktu. Kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertentu mungkin akan terpengaruh jika mereka bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit dari biasanya karena penghasilan mereka secara keseluruhan mungkin lebih sedikit.

Didukung juga oleh Apriliani (2023) Karena tidak ada kesempatan kerja yang memadai, pelaku setengah pengangguran terpaksa bekerja dengan jam kerja singkat dan mendapatkan penghasilan yang rendah, yang mengakibatkan

peningkatan jumlah setengah pengangguran. Mereka memiliki jam kerja yang sedikit dan mendapatkan gaji yang kurang layak. Hal ini juga disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pendidikan dan kualifikasi seseorang dengan posisi yang mereka miliki saat ini. Setengah pengangguran yang tinggi dapat menunjukkan tingkat kemiskinan masyarakat.



Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2021

Gambar 6. Data Jumlah Setengah Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua

Berdasarkan gambar 6. dapat dilihat bahwa Kabupaten Intan Jaya merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah setengah pengangguran tertinggi yaitu sebanyak 54.796 orang, dan Kota Jayapura memiliki jumlah setengah pengangguran yang paling rendah yaitu 2.941.

Penelitian ini masih perlu dilakukan karena berdasarkan data dari Kementerian ESDM menyatakan bahwa Provinsi Papua ini merupakan Provinsi pemilik sumber daya alam yang sangat melimpah dan seharusnya dapat meningkatkan perekonomian namun berdasar data dari BPS menyatakan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Papua ini tertinggi dibanding provinsi lain, maka penelitian ini penting dilakukan sebagai landasan untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Papua. Dengan demikian, diharapkan upaya tersebut dapat membawa peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh indeks gini pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua?
3. Bagaimana pengaruh indeks kemahalan konstruksi pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua?
4. Bagaimana pengaruh tingkat setengah pengangguran pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua?
5. Bagaimana pengaruh indeks gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, tingkat setengah pengangguran secara bersama-sama pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh indeks gini pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua
2. Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua
3. Menganalisis pengaruh indeks kemahalan konstruksi pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua
4. Menganalisis pengaruh tingkat setengah pengangguran pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua
5. Menganalisis pengaruh indeks gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran secara bersama-sama pada tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman bagi penulis.
2. Jika variabel indeks gini memengaruhi tingkat kemiskinan, hal ini dapat memberikan informasi penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mengatasi ketimpangan pendapatan, sehingga tingkat kemiskinan dapat berkurang.
3. Jika rata-rata lama pendidikan terbukti mempunyai dampak besar terhadap angka kemiskinan, pengetahuan ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang dapat meningkatkan sumber daya pendidikan dan menurunkan angka kemiskinan.
4. Apabila setelah dilakukan penelitian ini ditemukan bahwa variabel indeks kemahalan konstruksi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan maka dapat memberikan informasi kepada pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur untuk menunjang perekonomian agar menurunnya tingkat kemiskinan.
5. Memberikan informasi jika variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sehingga pemerintah dapat mengembangkan langkah-langkah yang tepat dan menyeluruh untuk menurunkan jumlah pengangguran dan dengan demikian menurunkan tingkat kemiskinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi di mana penduduk hidup dalam kondisi kurang gizi dan kesehatan yang tidak baik, memiliki pendidikan yang rendah, tinggal di daerah dengan lingkungan yang tidak memadai, serta memiliki penghasilan yang minim (Todaro & Smith, 2011). Menurut Todaro & Smith (2006) Ada kemungkinan tingkat kemiskinan dapat diukur menggunakan garis kemiskinan (poverty line) atau dengan metode lain yang tidak mengacu pada garis kemiskinan. Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai pengukuran yang tidak memperhitungkan garis kemiskinan, sedangkan kemiskinan absolut didefinisikan sebagai pengukuran yang memperhitungkan garis kemiskinan. Ketika seseorang hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimal tertentu, yang terkadang dikenal sebagai “garis kemiskinan internasional”, dan tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya, maka mereka dikatakan hidup dalam kemiskinan absolut. Sementara kemiskinan relatif yang sering kali didefinisikan dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata distribusi, merupakan ukuran kesenjangan pendapatan.

Menurut *World Bank* (2015) Kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak memiliki akses terhadap berbagai pilihan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ini mencakup ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup yang memadai, kesehatan yang memadai, kebebasan, harga diri, dan penghargaan seperti individu lainnya.

Kemiskinan menurut Haughton & Khandker (2009) adalah kondisi ketidakcukupan dalam kesejahteraan. Jika dilihat dari kacamata finansial, kemiskinan diartikan sebagai keadaan berada di bawah patokan tertentu, yang ditentukan dengan membandingkan pendapatan atau konsumsi seseorang. Kemiskinan juga mengacu

pada faktor lain seperti malnutrisi, yang ditentukan dengan melihat apakah pertumbuhan anak terhambat, dan unsur rendahnya kualitas pendidikan.

2.1.1.1 Penyebab Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2003) faktor penyebab kemiskinan, yaitu :

- a. Secara makro, Ketimpangan distribusi pendapatan berasal dari variasi pola kepemilikan sumber daya, yang berarti masyarakat miskin sering kali memiliki akses yang terbatas dan di bawah standar terhadap sumber daya.
- b. Sumber daya manusia yang buruk menyebabkan rendahnya produktivitas dan rendahnya gaji yang menyebabkan kemiskinan.
- c. Kemiskinan disebabkan oleh kesenjangan akses dan permodalan. Manusia terpaksa melakukan apa yang diwajibkan, bukan apa yang seharusnya dilakukan, karena keterbatasan dan tidak tersedianya akses. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membuat keputusan dihambat oleh kemampuannya untuk mengembangkan hidupnya. Adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia juga berkontribusi pada kemiskinan, karena kualitas rendah dari sumber daya manusia akan berdampak pada faktor lain, seperti pendapatan. Namun, saat ini, penyebab kemiskinan juga termasuk kurangnya keuangan yang mencukupi. Orang yang memiliki kekayaan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan melanjutkan pendidikan. Namun, bagi mereka yang kurang mampu, terbatasnya sumber daya finansial menghambat mereka untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, seperti pendidikan menengah atau perguruan tinggi, karena keterbatasan dana.

Menurut Tambunan (2009) penyebab kemiskinan dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga metode berbeda, diantaranya:

- a. *System approach* yaitu sistem yang menyoroti bagaimana geografi, lingkungan, demografi, dan teknologi berkontribusi terhadap pembatasan. Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman atau pedesaan dianggap lebih rentan terhadap kemiskinan.
- b. *Decision-making* yaitu model ini menekankan bagaimana anggota masyarakat tertentu tidak memiliki pengetahuan, keahlian, dan kapasitas

untuk mengelola sumber daya keuangan. Dengan kata lain, kemiskinan berasal dari kurangnya inisiatif masyarakat dalam memulai usaha sendiri, akibatnya, mereka hanya berusaha menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan tidak memanfaatkan lapangan kerja yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak lain.

- c. *Structural Approach* berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh kepemilikan sumber daya produksi yang tidak setara, termasuk tanah, tenaga kerja, teknologi, produktivitas, dan jenis modal lainnya. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa hanya sejumlah kecil orang dalam masyarakat yang menguasai modal dan ekonomi negara, seperti para pengusaha dan lainnya.

2.1.2 Teori Indeks Gini

Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro & Smith, 2006).

Ketimpangan pendapatan selalu berkaitan dengan permasalahan kemiskinan, Kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan (Baldwin, 1986).

Menurut Wijayanto (2016) Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai property rights.

Salah satu metrik yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat ketimpangan pendapatan secara umum adalah Indeks Gini, yang memiliki kisaran 0-1. Ketimpangan sempurna diwakili oleh Indeks Gini 1, sedangkan kesetaraan sempurna diwakili oleh nilai 0. Adapun rumus umum gini ratio (Suryana, 2012) sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n [fpi (Fc_i + Fc_{i-1})]$$

Keterangan :

GR : Koefisien Gini (Gini Ratio)

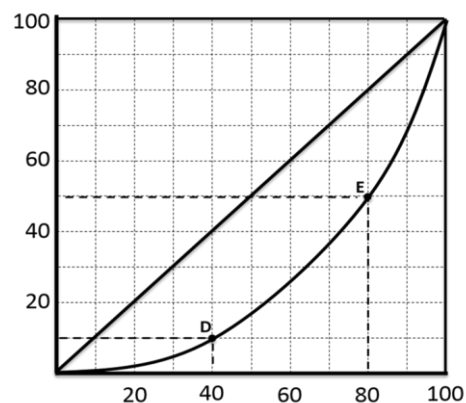
Fpi : frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

Fci : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

Fci-1: frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Rasio Gini adalah suatu metode untuk mengukur seberapa tidak meratanya distribusi penduduk. Berdasarkan perbandingan antara distribusi suatu variabel (seperti pendapatan) dan distribusi seragam yang menunjukkan proporsi kumulatif penduduk, pendekatan ini dikenal dengan nama kurva Lorenz.

Proporsi kumulatif penduduk dari yang termiskin hingga terkaya ditampilkan pada sumbu horizontal grafik, dan persentase kumulatif pengeluaran (atau pendapatan) ditampilkan pada sumbu vertikal, untuk mendapatkan koefisien Gini.



Sumber : Todaro dan Smith (2006)

Gambar 7. Kurva Lorenz

Berdasarkan gambar 7 diatas, sumbu horizontal mengindikasikan persentase kumulatif dari total populasi, sementara sumbu vertikal menggambarkan proporsi dari total pendapatan yang diterima oleh setiap persentase populasi tersebut. Disebut "garis persamaan sempurna" karena merupakan garis diagonal tengah yang menunjukkan lokasi setiap titik di mana proporsi penduduk yang sama memperoleh proporsi uang yang sama. Ketidakrataan tersebut bertambah seiring dengan

semakin jauhnya jarak kurva Lorenz dari garis diagonal. Sebaliknya, distribusi pendapatan yang lebih merata terlihat jika kurva Lorenz semakin dekat ke diagonal.

Dengan memperhatikan alasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan semakin merata jika nilai koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, distribusi pendapatan yang semakin tidak merata ditunjukkan dengan nilai koefisien Gini yang mendekati satu. Berikut adalah beberapa kemungkinan deskripsi kriteria ketimpangan:

- Lebih kecil ($<$) dari 0.4 : tingkat ketimpangan rendah
- Antara 0.4 - 0.5 : tingkat ketimpangan moderat (sedang)
- Lebih Tinggi : tingkat ketimpangan tinggi

2.1.3 Teori Rata-rata lama Sekolah

Romer (1990) menyatakan bahwa Produktivitas perekonomian sebagian besar berasal dari human capital. Todaro (2000) mengungkapkan bahwa human capital dapat diukur melalui aspek pendidikan dan kesehatan. Individu mendapatkan nilai tambah dari pendidikan dan pelatihannya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang tumbuh seiring dengan bertambahnya pengetahuan atau pelatihan. Sementara itu, kesehatan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi tanpa kesehatan yang baik tidak akan secara signifikan meningkatkan produktivitas. Namun, nilai kesehatan bagi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan tinggi.

Cohn (1979) mengemukakan bahwa Individu yang menempuh pendidikan akan memiliki akses lebih banyak terhadap peluang pekerjaan, dapat meningkatkan produktivitas, dan mendapatkan peningkatan pendapatan dalam kehidupannya. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan manfaat dari produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang terdidik. Selain itu, Becker (1994) menegaskan bahwa pengeluaran untuk pendidikan mungkin memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan pada perekonomian atau bidang lainnya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manfaat yang diperoleh oleh individu dan masyarakat tidak hanya

terbatas pada aspek materi, seperti peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup aspek non-materi, seperti peningkatan perilaku produktif, kesehatan, dan kebudayaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rata-rata lama sekolah (BPS, 2023) :

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Keterangan :

X_i : Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

N : Jumlah penduduk usia 25 tahun keatas

2.1.4 Teori Indeks Kemahalan Konstruksi

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka indeks yang menunjukkan perbandingan tingkat biaya konstruksi di suatu Kabupaten/Kota atau Provinsi dengan tingkat biaya konstruksi rata-rata nasional. Tingkat kemahalan konstruksi mencerminkan biaya yang diperlukan untuk membangun satu unit bangunan per satuan luas di suatu Kabupaten/Kota atau Provinsi.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu daerah adalah dengan melihat IKK nya. Harga yang lebih tinggi terlihat di wilayah dengan lokasi geografis yang lebih menantang. Infrastruktur yang buruk dapat ditemukan di wilayah dengan tingkat IKK yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh sulitnya aksesibilitas dan rendahnya mobilitas, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi serta pembangunan sosial di daerah tersebut (Hakim, 2017).

2.1.4.1 Perhitungan IKK

Penghitungan IKK dilakukan melalui beberapa tahapan (BPS, 2017). Langkah awal melibatkan perhitungan nilai komponen konstruksi untuk setiap sistem bangunan di setiap kabupaten/kota. Penilaian komponen ini dilakukan dengan menggunakan metode nilai tertimbang, yang dihitung menggunakan rumus berikut :

$$NK_l = \sum_{m=1}^n p_m q_m$$

Keterangan :

NK_l : nilai komponen ke-l pada masing-masing sistem dari suatu bangunan di kabupaten/kota

P_m : harga material/upah/sewa alat ke-m

Q_m : kuantitas/volume material/upah/sewa ke-m

n : jumlah material/upah/sewa dalam komponen ke-l

Perhitungan kedua adalah dengan metode Purchasing Power Parity system menggunakan metode regresi Country Product Dummy dengan Model sebagai berikut:

$$\ln NK_l = a_x C_x + \beta_l P_l + \varepsilon_{xl}$$

Keterangan :

NK_l : nilai komponen ke-l

C_x : dummy kabupaten/kota ke-x

P_l : dummy komponen ke-l dalam suatu sitem dan bangunan

ε_{xl} : galat

Perhitungan ketiga dengan menghitung PPP bangunan menggunakan metode rata-rata geometrik tertimbang dengan rumus berikut:

$$PPP_{bangunan} = \prod_{k=1}^n PPP_{sistem\ k}$$

Keterangan :

PPP bangunan : Purchasing Power Parity bangunan

n : jumlah sistem dalam suatu bangunan

2.1.5 Teori Tingkat Setengah Pengangguran

Menurut Simanjuntak (1985) Setengah penganggur (*underemployed*) adalah individu yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan dalam pekerjaan mereka, ditinjau dari segi jam kerja, produktivitas, dan pendapatan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan. Beberapa orang menjadi setengah penganggur karena tidak dapat menemukan pekerjaan tambahan atau penuh waktu, sementara yang lain memilih pekerjaan paruh waktu karena alasan seperti sekolah, mengurus rumah tangga, atau merasa tidak perlu bekerja penuh waktu.

Setengah penganggur merupakan orang yang tidak bekerja dalam jangka waktu yang cukup atau tidak memenuhi persyaratan kerja minimal, seperti pekerjaan penuh waktu dan pendapatan di atas garis kemiskinan (Clogg et al., 1986). Setengah pengangguran terjadi karena faktor ekonomi, ketika masyarakat usia kerja kesulitan mendapatkan pekerjaan penuh waktu dan jam kerja pekerja berkurang akibat keadaan ekonomi yang buruk (Wilkins & Wooden, 2011).

Menurut (BPS, 2020) mereka yang berada pada usia kerja yang bekerja ≤ 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal dalam seminggu dianggap setengah menganggur. Ada dua kategori yang termasuk dalam kategori setengah pengangguran, diantaranya:

- a. Setengah Penganggur Terpaksa (*involuntary underemployed*), mereka yang bekerja ≤ 35 jam per minggu sambil aktif mencari pekerjaan baru atau mendirikan usaha.
- b. Setengah Penganggur Sukarela (*voluntary underemployed*), orang yang memilih bekerja ≤ 35 jam seminggu dan tidak mencari pekerjaan baru atau memulai bisnis.

2.2 Hubungan antara Variabel Dependent dan Variabel Independent

2.2.1 Hubungan Indeks Gini dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Badrudin (2017) Ketimpangan dalam distribusi pendapatan sangat terkait dengan kemiskinan relatif. Kemiskinan dapat meningkatkan kesenjangan antara

pendapatan orang kaya dan miskin menjadi semakin besar. Menurut Rodríguez-Pose & Hardy (2015) Baik dari segi ruang maupun hubungan antar masyarakat, kemiskinan dan kesenjangan dikatakan memiliki hubungan yang positif. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dibandingkan dengan kesenjangan spasial, hubungan ini lebih kuat jika menyangkut kemiskinan dan kesenjangan antar individu. Variabel ketimpangan pendapatan (indeks gini) menurut Endrawati et al (2023), mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2.2.2 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Tingkat Kemiskinan

Korelasi antara kemiskinan dan pendidikan memiliki implikasi yang penting karena pendidikan memungkinkan perkembangan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan bukan hanya tentang mencerdaskan, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan. Ini seharusnya menjadi dorongan bagi kita semua untuk terus memperjuangkan upaya peningkatan taraf pendidikan. Keadilan dalam akses pendidikan harus menjadi prioritas, yang tentu saja dalam hal ini pemerintah berperan besar dalam mewujudkannya (Suryawati, 2010).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan seseorang menurut penelitian Faritz & Soejoto (2020) variabel Pendidikan (RLS) berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kemiskinan. RLS mengindikasikan durasi pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk. Berdasarkan teori modal human capital dalam konteks pendidikan, investasi dalam pendidikan dapat menghasilkan individu yang lebih produktif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kualitasnya. Pendidikan dapat membantu individu keluar dari lingkaran kemiskinan.

2.2.3 Hubungan Indeks Kemahalan Konstruksi dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut temuan Jasaputri (2022) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota Sumatera dipengaruhi oleh variabel Indeks Kemahalan Konstruksi. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur di daerah-daerah yang masih kurang berkembang sehingga kemajuan infrastruktur dapat menggerakkan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Dengan kelancaran aktivitas ekonomi di suatu wilayah, akan tercipta peluang untuk peningkatan pendapatan,

yang diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam dunia kerja serta meningkatkan pendapatan mereka.

2.2.4 Hubungan Tingkat Setengah Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut penelitian yang dilakukan Marhaeni et al. (2015) Selain tingkat pengangguran, salah satu isu dalam bidang ketenagakerjaan yang juga bisa berdampak pada kemiskinan adalah keberadaan setengah pengangguran.

Tingkat setengah pengangguran menunjukkan bahwa meskipun mereka yang berada di pasar tenaga kerja mampu mendapatkan pekerjaan, namun jam kerja mereka seringkali tidak memadai. Ketidakmampuan mereka mendapatkan pekerjaan memaksa mereka untuk bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit. Dengan demikian, mereka akan memperoleh lebih sedikit uang dengan bekerja setengah pengangguran atau di luar jam kerja normal dibandingkan jika mereka melakukan pekerjaan tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga akan dibahas secara singkat beberapa penelitian tersebut. Meskipun luas penelitiannya hampir sama, terdapat variasi yang mencolok karena variasi variabel, objek, dan periode waktu. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap referensi tambahan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Nandita Putri Syabrina, Hardiani, Candra Mustika	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan an Ekonomi (X1) Rata-Rata Lama Sekolah (X2)	Regresi data Panel	Analisis temuan uji simultan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jambi dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran secara

		di Provinsi Jambi	Tingkat Pengangguran (X3) Tingkat Kemiskinan (Y)		bersama-sama. Di sisi lain, temuan uji parsial menunjukkan bahwa faktor rata-rata lama sekolah dan pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak besar terhadap tingkat kemiskinan
2	Dwi Atmojo	Analisis Pengaruh Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2012-2016	Gini Ratio (X1) Indeks Pembangunan Manusia (X2) Jumlah Penduduk (X3) Kemiskinan (Y)	Regresi data panel	Hasil menunjukkan bahwa gini ratio berpengaruh positif dan signifikan, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan, Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan
3	Fenny Indri Jasaputri	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan Ekonomi dan Indeks kemahalan Konstruksi Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera	IPM (X1) Pertumbuhan Ekonomi (X2) Indeks Kemahalan Konstruksi (X3) Kemiskinan (Y)	Regresi spasial	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel indeks kemahalan konstruksi yang berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan variabel indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
4	Aida Meimela	Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita disesuaikan	Tingkat Setengah Pengangguran (X1) Pekerja Informal (X2)	regresi data panel	Berdasarkan temuan penelitian, variabel indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, namun variabel indeks biaya

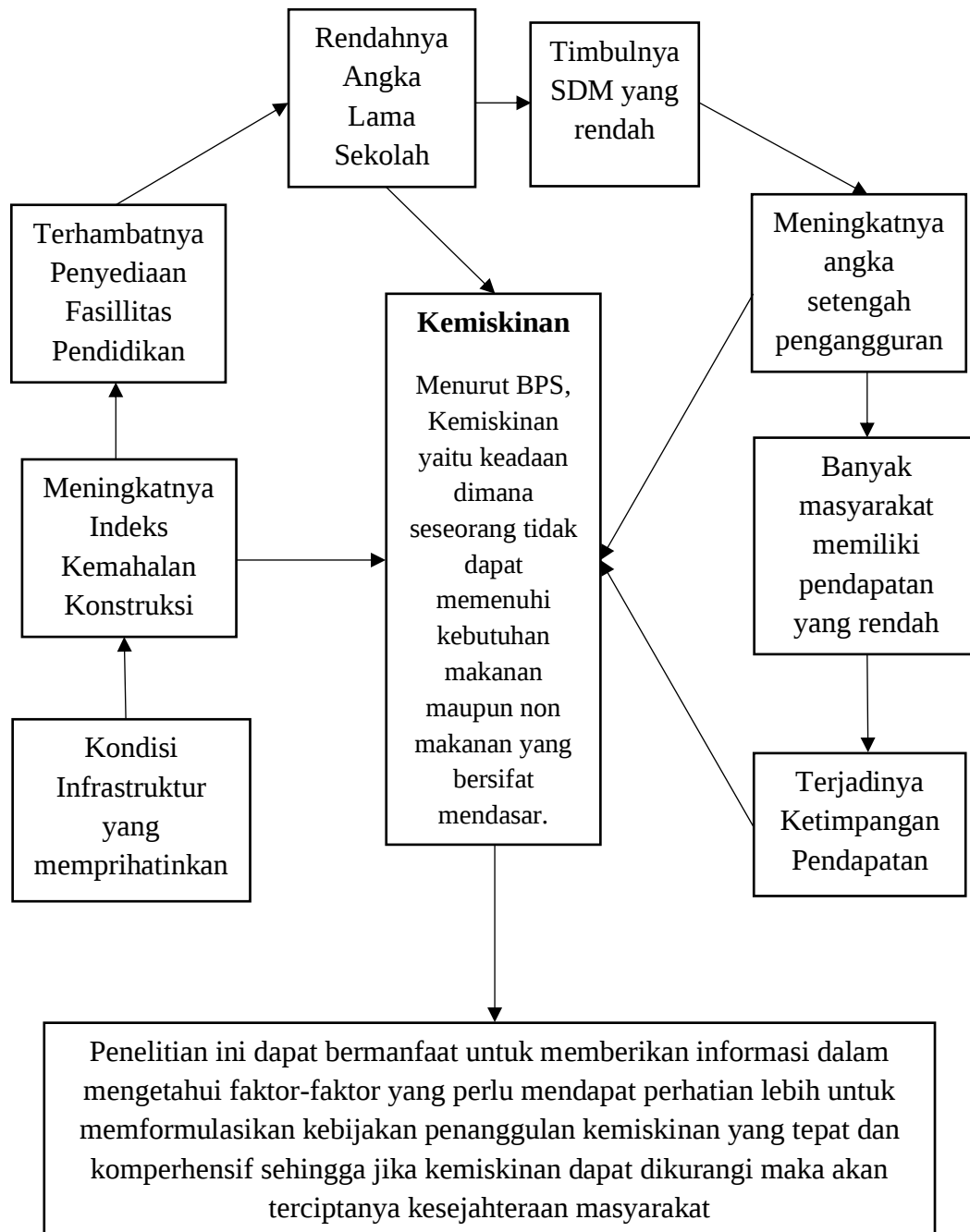
		terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2017	Pengerluaran Perkapita (X3) Kemiskinan (Y)		bangunan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan
5	Harry A. Sackey, Barfour Osei	Human Resource Underutilization in an Era of Poverty Reduction: An Analysis of Unemployment and Underemployment in Ghana	Pengangguran (X1) Setengah Pengangguran (X2) Kemiskinan (Y)	Data sekunder	Ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat setengah pengangguran dan tingkat kemiskinan di industri-industri tertentu. Untuk mengurangi tingkat pengangguran dan setengah pengangguran, pemerintah harus memberikan dukungan untuk: (1) pertumbuhan perusahaan swasta dan kegiatan sektor informal; dan (2) alternatif kegiatan pertanian di pedesaan.
6	N Chamidah, M F F Mardianto, E E Limanta, D R Hastuti	Modelling of Poverty Percentage Based on Mean Years of Schooling in Indonesia Using Local Linear Estimator	Rata-Rata Lama Sekolah (X) Kemiskinan (Y)	Metode estimator linier lokal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. nilai mean square error (MSE) sebesar 22,2 untuk pendekatan regresi linier nonparametrik lokal menganalisis dampak MYS terhadap persentase kemiskinan di Indonesia.
7	Mark K. Levitan, Susan S. Wieler	Poverty in New York City, 1969-99: The Influence of Demographic	Perubahan Demografi (X1) Pertumbuhan	Metode dekomposisi	studi ini menemukan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan memainkan peran yang lebih besar

		Change, Income Growth, and Income Inequality	Pendapatan (X2) Ketimpangan Pendapatan (X3) Kemiskinan (Y)		dalam bertahannya kemiskinan pada periode 1979-99 dibandingkan dengan perubahan demografis. Para penulis juga mengeksplorasi pengaruh perubahan ketimpangan pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Mereka menemukan adanya peningkatan yang cukup besar dalam hal kemiskinan dan perluasan ketimpangan pendapatan di dalam elemen kunci populasi kota: orang-orang yang hidup dalam keluarga yang bekerja penuh waktu. Peningkatan ketimpangan pendapatan dapat ditelusuri pada stagnasi upah.
8	Mercy Brown-Luthango, Ph.D., Kira Erwin, Ph.D., Bradley Rink, Ph.D.	Infrastructure and Poverty Reduction: Implications for Urban Development in Nigeria	Infrastruktur (X) Kemiskinan (Y)	Data Sekunder teknik Struktural Vektor Autoregressive (Vektor Struktural Autoregressive)	Studi ini dengan tegas menemukan bahwa pembangunan infrastruktur mengarah pada pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur secara umum dapat mengurangi kemiskinan, namun infrastruktur sosial menjelaskan proporsi yang lebih tinggi dari kesalahan perkiraan indikator kemiskinan dibandingkan dengan infrastruktur fisik.

Hal ini menunjukkan bahwa investasi besar-besaran pada infrastruktur sosial di perkotaan akan secara drastis mengurangi kemiskinan di daerah perkotaan.

Pada tabel 1 diatas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syabrina et al., 2021) dan (Atmojo, 2017) merupakan penelitian yang paling relevan dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaan variabel baru yang digunakan, periode penelitian, serta lokasi penelitian yang saya gunakan merupakan provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi sesuai dengan topik penelitian, tentu saja menjadikan perbedaan dan pembaruan dari penelitian sebelumnya.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 8. Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat disusun hipotesa-hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diduga bahwa indeks gini (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Papua
- b. Diduga bahwa rata-rata lama sekolah (X2) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Papua
- c. Diduga bahwa indeks kemahalan konstruksi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Papua
- d. Diduga bahwa tingkat setengah pengangguran (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Papua
- e. Diduga bahwa indeks gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menekankan analisis data numerik atau angka. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk memverifikasi teori-teori yang dikemukakan sebelumnya. Hasil dari analisis statistik dalam penelitian ini dapat memberikan informasi tentang signifikansi dan hubungan antara setiap variabel yang diuji.

Data sekunder dari publikasi BPS digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan yaitu dari banyak objek sekaligus (*cross section*) dan data *time series* digabungkan untuk menghasilkan data panel. Data panel dari 29 kabupaten dan kota di Papua, mulai dari 2017 hingga 2021, digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kemiskinan yang ditentukan oleh indeks Gini, rata-rata lama pendidikan, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran. Untuk setiap variabel dalam penelitian ini, sumber data berikut digunakan:

1. Data tingkat kemiskinan tahun 2017-2021 didapatkan melalui laporan Badan Pusat Statistik
2. Data indeks gini tahun 2017-2021 didapatkan melalui laporan Badan Pusat Statistik
3. Data rata-rata lama sekolah tahun 2017-2021 didapatkan melalui laporan Badan Pusat Statistik
4. Data indeks kemahalan konstruksi tahun 2017-2021 didapatkan melalui laporan Badan Pusat Statistik
5. Data tingkat setengah pengangguran tahun 2017-2021 didapatkan melalui laporan Badan Pusat Statistik

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependent tingkat kemiskinan dan 4 variabel independent yaitu indeks gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran. Variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Jenis & Simbol Variabel	Definisi	Satuan
Tingkat Kemiskinan	<i>Variabel Dependent (Y)</i>	Tingkat kemiskinan merupakan persentase jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi tidak mampu atau yang berada dibawah garis kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2017-2021	Persen
Indeks Gini (Ketimpangan Pendapatan)	<i>Variabel Independent (X1)</i>	Indeks gini merupakan indikator yang menunjukkan atau menggambarkan tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Papua	Angka Indeks
Rata-rata Lama Sekolah	<i>Variabel Independent (X2)</i>	Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun belajar penduduk umur >15 tahun yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal di Provinsi Papua	Tahun
Kemahalan Konstruksi	<i>Variabel Independent (X3)</i>	Indeks kemahalan konstruksi dinyatakan sebagai angka yang menunjukkan tinggi rendahnya harga barang/jasa konstruksi di Provinsi Papua	Angka Indeks
Tingkat Setengah Pengangguran	<i>Variabel Independent (X4)</i>	Tingkat setengah pengangguran adalah persentase penduduk dalam penduduk bekerja yang memiliki waktu kerja <35 jam di Provinsi Papua	Persen

3.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.3.1 Uji Pemilihan Model

Ada tiga metode pemilihan model kesesuaian optimal yang akan digunakan dalam analisis diantaranya uji Chow, uji Lagrange Multiplier (LM), dan uji Hausman.

a. Uji Chow

Widarjono (2018) menyatakan bahwa tujuan uji Chow adalah untuk memastikan apakah metode *common effect* atau metode *fixed effect* lebih cocok untuk memodelkan data panel, dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Common Effect Model* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\geq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

H_a : *Fixed Effect Models* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\leq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

b. Uji Hausman

Menurut (Widarjono, 2018), uji Hausman digunakan untuk menentukan *fixed effect models* dan *random effect models* yang lebih cocok untuk pemodelan data panel, dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Random Effect Models* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\geq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

H_a : *Fixed Effect Models* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\leq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

c. Uji Lagrange Multiplier

Pencarian model terbaik diantara *common effect models* dan *random effect models* dilakukan dengan Uji Lagrange Multiplier (LM) (Widarjono, 2018), dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Common Effect Model* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\geq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

H_a : *Random Effect Models* merupakan model yang tepat untuk diterapkan dalam estimasi jika probabilitasnya $\leq 0,05$ (α 5%) dan temuannya tidak signifikan.

3.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, data *cross-sectional* dan *time series* digabungkan untuk membuat analisis data panel. Berbeda dengan data *cross-section* yang mencakup 29 kabupaten dan kota di Provinsi Papua, data *time series* mencakup lima tahun terakhir (2017-2021). Dengan persamaan berikut, model regresi data panel digunakan dalam analisis untuk mengetahui bagaimana variabel terikat mempengaruhi variabel bebas:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 GR_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 IKK_{it} + \beta_4 STP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y : Tingkat Kemiskinan (Persen)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Konstanta

β_0 : Koefisien Regresi

GR : Ketimpangan Pendapatan (Indeks)

RLS : Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)

IKK : Indeks Kemahalan Konstruksi (Indeks)

STP : Tingkat Setengah Pengangguran (Persen)

ε_{it} : *error term*

Ada tiga pendekatan dalam regresi data panel: *common effect models*, *fixed effect models*, dan *random effect models*, yang diuraikan seperti berikut:

a. ***Common Effect Models***

Model ini dikatakan model paling sederhana karena hanya mencampurkan data *cross-section* dan *time series*. Model data panel dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan OLS dengan hanya mengintegrasikan data ini tanpa memperhitungkan variasi antara waktu dan individu. Menurut (Widarjono, 2018), teknik ini disebut “*Common Effect Models*”.

b. ***Fixed Effect Models***

Untuk persamaan regresi data panel, model ini mengasumsikan intersepnya berbeda. Menurut (Widarjono, 2018), Metode Fixed Effect menggunakan variabel dummy yang dapat menjelaskan variasi intersep. Metodologi Least Square Dummy Variable (LADV) dapat digunakan untuk memperkirakan model ini.

c. ***Random Effect Models***

Menurut Widarjono (2018) Penggunaan variabel dummy dalam model fixed effects bertujuan untuk merepresentasikan aspek-aspek penting dari model yang sebenarnya. Namun, pengurangan derajat kebebasan melalui penggunaan variabel dummy dapat menyebabkan penurunan efisiensi parameter. Ada beberapa cara alternatif untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah dengan menggunakan model efek acak, kadang-kadang disebut sebagai istilah kesalahan atau variabel gangguan. Mengingat bahwa model ini memerlukan derajat kebebasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan model efek tetap, salah satu keuntungan dari model efek acak adalah penggunaannya yang lebih ekonomis. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam estimasi parameter.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan apakah temuan dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi klasik, maka harus dilakukan uji asumsi klasik. Karena tidak semua data cocok untuk regresi, hal ini penting untuk menghindari estimasi yang tidak tepat. Penelitian ini menggunakan empat uji yaitu uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, yang disajikan seperti berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2018) Apabila variabel independen dan dependen dalam model regresi tidak berdistribusi normal, maka hal tersebut dapat ditentukan dengan menggunakan uji normalitas. Untuk memastikan distribusi data normal atau tidak, gunakan kriteria berikut ini:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah model regresi menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel bebas atau independen atau tidak. Multikolinearitas dapat mengakibatkan peningkatan variabilitas dalam sampel, yang menghasilkan standar error yang besar. Akibatnya nilai t-statistik akan lebih rendah dibandingkan nilai prediksi saat koefisien diuji. Berdasarkan hal ini, variabel independen yang terkena dampak dan variabel dependen tampaknya tidak memiliki hubungan linier yang signifikan.

Koefisien korelasi antar variabel digunakan untuk mengevaluasi adanya multikolinearitas dalam model regresi. Jika nilai korelasi $\geq 0,8$ maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai korelasinya $\leq 0,8$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2018) Pengujian heteroskedastisitas berhubungan dengan variabel gangguan yang memiliki varians tidak konstan atau heteroskedastisitas. Dengan meregresi nilai absolut variabel independen, pendekatan Glejser dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model regresi menunjukkan heteroskedastisitas, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Jika probabilitas $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ tidak signifikan secara statistik maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika probabilitas $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ signifikan secara statistik maka dapat disimpulkan bahwa model mengandung masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) menyatakan bahwa keterkaitan antara pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu dapat menyebabkan autokorelasi. Independensi residu antar observasi adalah sumber utama masalah ini. Model regresi bebas autokorelasi adalah model yang diinginkan. Salah satu teknik untuk memeriksa autokorelasi dalam model regresi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson. Statistik di atas digunakan untuk menilai adanya autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi ditunjukkan ketika nilai $DW \geq 3$ atau ≤ 1 . Oleh karena itu, untuk mencegah masalah autokorelasi, nilai DW model yang layak harus berada di antara 1-3.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji T-Statistik

Widarjono (2018) menyatakan bahwa uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, yaitu membandingkan antara t hitung dengan t table. Pengujian ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: Jika nilai probabilitas > 0.05 (α 5%) , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel penjelas secara parsial tidak mempengaruhi variabel

yang dijelaskan secara signifikan. Jika nilai probabilitas < 0.05 (α 5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel penjelas secara parsial mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan. Prosedur pengujiannya sebagai berikut :

a. Indeks Gini

H_0 : $\beta_1 \text{ Prob} > 0.05$, Indeks gini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

H_a : $\beta_1 \text{ Prob} < 0.05$, Indeks gini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

b. Rata-rata Lama Sekolah

H_0 : $\beta_2 \text{ Prob} > 0.05$, Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

H_a : $\beta_2 \text{ Prob} < 0.05$, Rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

c. Indeks Kemahalan Konstruksi

H_0 : $\beta_3 \text{ Prob} > 0.05$, Indeks kemahalan konstruksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

H_a : $\beta_3 \text{ Prob} < 0.05$, Indeks kemahalan konstruksi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

d. Tingkat Setengah Pengangguran

H_0 : $\beta_4 \text{ Prob} > 0.05$, Tingkat setengah pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

H_a : $\beta_4 \text{ Prob} < 0.05$, Tingkat setengah pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua

3.4.2 Uji F-Statistik

(Widarjono, 2018) mengatakan dengan menggunakan uji F, seseorang dapat menentukan apakah variabel independen mempunyai dampak keseluruhan yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen dengan menguji hubungan

antara variabel dependen yang dihasilkan dari regresi simultan. Pengujian ini dilakukan dengan uji f, yaitu membandingkan antara f hitung dengan f table. Pengujian ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_0 diterima jika nilai probabilitas $F > 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada satu pun variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dan H_a diterima jika nilai probabilitas $F < 0,05$, hal ini menunjukkan seluruh faktor independen secara simultan mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Adapun Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi / R-Squared

Untuk menilai seberapa efektif variabel independen dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen, dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) atau uji R-squared. Keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen semakin erat hubungannya bila nilai R-squarednya semakin besar yaitu antara 0 sampai dengan 1.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah menguraikan variabel independen yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Papua pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Variabel indeks Gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua pada tahun 2017-2021. Artinya, jika indeks Gini meningkat, maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.
2. Variabel rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa jika rata-rata lama sekolah meningkat, tingkat kemiskinan di Provinsi Papua akan menurun.
3. Variabel kemahalan konstruksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua pada tahun 2017-2021. Ini berarti bahwa jika indeks kemahalan konstruksi meningkat, tingkat kemiskinan juga akan meningkat.
4. Variabel tingkat setengah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini mengonfirmasi hipotesis bahwa tingkat setengah pengangguran berkontribusi secara positif terhadap tingkat kemiskinan.
5. Variabel indeks Gini, rata-rata lama sekolah, indeks kemahalan konstruksi, dan tingkat setengah pengangguran secara kolektif memiliki dampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat membantu mengurangi kemiskinan di Provinsi Papua sebagai berikut :

1. Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh kesenjangan pendapatan (yang diukur dengan Indeks Gini). Pemerintah harus berperan besar dalam memberantas permasalahan ini dengan melaksanakan program-program yang mendukung ekonomi kreatif atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di masyarakat, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam, mensuplai faktor produksi, dan meningkatkan konektivitas. antar sektor guna mencapai pembangunan yang lebih adil. agar tingkat kemiskinan yang rendah dapat ditemukan di luar wilayah yang mayoritas bergerak dalam bidang perdagangan dan industri.
2. Rata-Rata Lama Sekolah memiliki dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan, artinya jika rata-rata lama sekolah meningkat 1 tahun, tingkat kemiskinan akan menurun. Sehingga pemerintah diharapkan dapat meningkatkan sarana pendidikan guna memberikan kenyamanan yang lebih baik supaya dapat meningkatkan kemauan anak-anak untuk belajar lebih giat, memberikan pelatihan dan kesejahteraan kepada tenaga pengajar, serta menciptakan sekolah gratis supaya tidak menjadi penghalang untuk keluarga yang tidak mampu untuk sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menurunkan kemiskinan.
3. Kemahalan Konstruksi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur yang masih kurang memadai, karena perkembangan infrastruktur yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila aktivitas ekonomi di suatu wilayah berjalan dengan baik, peluang peningkatan pendapatan akan terbuka. Hal ini diharapkan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan.

4. Tingkat Setengah Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh setengah pengangguran atau orang yang bekerja dengan jam kerja yang kurang dari standar normal memiliki pendapatan yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mungkin dipengaruhi oleh tingkat produksi, kualitas tenaga kerja, dan jumlah lapangan pekerjaan. Pemerintah diharapkan ikut serta dalam mengatasi permasalahan ini dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mengadakan pelatihan atau peningkatan kualitas tenaga kerja. Sehingga masyarakat memiliki *soft skill* atau kemampuan yang berdaya saing sehingga dapat memperbaiki hasil produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, G., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor Faktor Uang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1), 29–48. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Alfiantyah, S., & Prasetya, O. B. (2021). Kebijakan Pembangunan di Papua : Analisis Multi Aspek dalam Menciptakan Kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi*. <https://bem.feb.ugm.ac.id/dampak-kebijakan-pembangunan-di-papua-terhadap-kesejahteraan-masyarakat-papua-kajian-aspek-ekonomi-dan-sosial/>
- Annim, S. K., Mariwah, S., & Sebu, J. (2012). Spatial inequality and household poverty in Ghana. *Economic Systems*, 36(4), 487–505. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2012.05.002>
- Apriliani, A. R. (2023). *Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Aceh (Unemployment Effect of Poverty Gap Index in Aceh Province)*. 8, 73–81.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (kelima). UPP STIM YKPN.
- Atmojo, D. (2017). Analisis Pengaruh Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 5–24.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Kemahalan Konstruksi Provinsi dan Kabupaten/Kota*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/10/22/f665bbb327720dba650d6514/indeks-kemahalan-konstruksi-provinsi-dan-kabupaten-kota-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Setengah Pengangguran*.
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi daerah* (Edisi 2). UPP STIM YKPN.
- Baldwin. (1986). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016*. <http://repository.ums.ac.id>
- Becker, G. S. (1994). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, Third Edition*. The University of Chicago Press.
- BPS. (2017). *2017 Kemiskinan dan Indeks Kemahalan Konstruksi Kemiskinan dan Indeks Kemahalan*.
- BPS. (2020). Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). *Badan Pusat Statistik*, 1–25.

- BPS. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-agustus-2023.html>
- BPS. (2023). *Rata-Rata Lama Sekolah*. <https://okikab.bps.go.id/indicator/26/212/1/rata-rata-lama-sekolah-.html>
- Budianto, A. (2022). Analisis Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomi, Kemiskinan*.
- Clogg, C. c., Sullivan, T. A., & Mutchler, J. E. (1986). Measuring Underemployment and Inequality in the Work Force. *Article*, 18, 375–393.
- Cobbinah, P. B., & Black, R. (2013). Dynamics of Poverty in Developing Countries: Review of Poverty Reduction Approaches. *Journal of Sustainable Development*, 6.
https://www.researchgate.net/publication/255730787_Dynamics_of_Poverty_in_Developing_Countries_Review_of_Poverty_Reduction_Approaches
- Cohn, E. (1979). *The Economics Of Education: An Introduction*. Ballinger Publishing Company.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20144–20151.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Ghozali. (2016). *Analisis Uji Asumsi Klasik*.
<https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/>
- Hakim, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, dan Indeks Kemahalan Konstruks (IKK) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Papua 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
[http://e-journal.uajy.ac.id/26957/3/181124436_bab 2.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/26957/3/181124436_bab%202.pdf)
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. The International Bank for Reconstruction and Development/The WorldBank.
- Jasaputri, F. I. (2022a). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kemahalan Konstruksi terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*.
- Jasaputri, F. I. (2022b). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kemahalan Konstruksi terhadap Kemsikinan menurut Kabuptaen/Kota di Sumatera. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*.
- Kementerian ESDM. (2021). *Data Booklet Emas*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210717104740-4-261626/ini-daftar-daerah-ri-yang-kaya-emas-beserta-penggalinya>
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP

YKPN.

- Kusuma, I. M. C. P., & Bendesa, I. K. G. (2022). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 11(11), 4059–4081.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Marhaeni, A. A. I. N., Sudibia, I. K., Yuliarmi, N. N., Wirathi, I., & Aswitari, L. . (2015). Kajian Setengah Pengangguran Dari Segi Jam Kerja Dan Penghasilan Menurut Karakteristik Pekerjaan Di Kabupaten Badung. In *Laporan Penelitian: Universitas Undayana*. (Issue April).
- Marini, T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau. *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1), 108–137. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Meimela, A. (2019). Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017. *Jiep*, 19(1), 7–13. <chrome-extension://gphandlahdpffmccakmbngmbjnjiihdp/https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/download/25518/23450>
- Muda, I., Helmi, S., & Kholis, A. (2014). Kajian Pengaruh Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Pertumbuhan Ekonomi dan Alokasi Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Sumatera Utara. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 12–29. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i1.3588>
- Mustaqim, L. F., & Arif, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Selama Periode 2015-2021. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 35–46. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i2.1827>
- Oktaviani, N., Rengganis, S. P., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021. *EBISMEN : Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 248–253.
- Pamungkas, A. K. (2018). Analisis Determinan Keparahan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14397>
- Putri Syabrina, N., Hardiani, H., & Mustika, C. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i1.12493>
- Rahmadhani, H. J. (2019). Pengaruh Kemahalan Konstruksi, Kemandirian Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 301. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6172>

- Ravallion, M. (2001). *Poverty Comparisons*. World Bank.
- Riva, V., Kornita, S., & Maulida, Y. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Bantuan Sosial, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Di Provinsi Riau. *Pekbis*, 13(3), 157–166.
- Rodríguez-Pose, A., & Hardy, D. (2015). Addressing poverty and inequality in the rural economy from a global perspective. *Applied Geography*, 61, 11–23.
<https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2015.02.005>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 95, No5, P, 71–102.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryana. (2012). *Menghitung Gini Ratio dengan SPSS*.
<https://statistikaterapan.wordpress.com/2012/06/22/menghitung-gini-ratio-dengan-spss/>
- Suryawati, C. (2010). Managerial communication - The key to continuous engagement and competitive advantage. *Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS*, 08(03), 585–597.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Syamsul, M., & Apriliani, A. (2023). *Kata Kunci: Kemiskinan, Kesejahteraan, Masyarakat dan Rumah Tangga*. 839. 2, 839–848.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. N., Indrawati, T., & Maulida, Y. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Taufiqurrahman, M. (2022). Analisis Indeks Keparahan Kemiskinan di Pulau Jawa 2012–2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 621–634.
<https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.23011>
- Todaro & Smith. (2015). Pengaruh inovasi daerah terhadap kemiskinan. *Inovasi*, 18(1), 159–166. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10379>
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development, Seventh Edition*. Ney York: University Addison Mesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Edisi 11 J)*. Erlangga.

- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. UPP STIM YKPN.
- Wijayanti, D. (2005). Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode 1999-2003. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10, 215–225.
- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418–428.
- Wilkins, R., & Wooden, M. (2011). Economic approaches to studying underemployment. *Underemployment: Psychological, Economic, and Social Challenges*, 13–34.
- World Bank. (2015). *Problematika Kemiskinan*.
- Worldbank. (2004). Definisi Kemiskinan. *Economic*.
- Worldbank. (2006). Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *The World Bank*, 112(483), XL.
- Yulianti, T., Indrawati, L. R., & Panjawa, J. L. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Kemandirian Fiskal, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 538–553.
<https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/download/2677/1084>
- Yusuf, A. A. (2015). Ketimpangan dan Pertumbuhan. *Direktur Center for Economics and Development Studies Universitas Padjadjaran*, 6.